

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG NUTRISI SAAT MENYUSUI DENGAN STATUS GIZI BAYI UMUR 1-6 BULAN

Luh Gede Intan Kencana Putri^{1*}, Ika Widi Astuti¹, I Gusti Ngurah Putu²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar

*Email: intankencanaputri@gmail.com

ABSTRAK

Bayi di bawah usia 6 bulan sangat membutuhkan ASI sebagai sumber nutrisi untuk pertumbuhan optimalnya. Banyak ibu di Indonesia yang tidak mengetahui tentang program pemberian ASI eksklusif karena kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi yang baik selama menyusui yang memiliki gizi baik dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pemberian ASI dengan hasil bahwa gizi bayi juga menjadi baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi ASI dengan status gizi bayi usia 1-6 bulan. Ini adalah penelitian non-eksperimental dengan penelitian *cross-sectional* yang terdiri dari 50 sampel ibu dan bayi yang dipilih secara teknis dengan *consecutive sampling*. Sampel ibu akan diberikan kuesioner untuk menilai pengetahuan tentang nutrisi menyusui dan sampel bayi untuk menilai status gizi bayi dengan indeks antropometri dari berat badan untuk usia. Rank Spearman Correlation digunakan untuk menguji korelasi antara variabel dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini adalah nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $r = 0,755$ positif bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi ASI dengan status gizi bayi usia 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat. Jika pengetahuan ibu lebih baik, maka akan baik juga pengetahuan tentang status gizi bayi.

Kata kunci: nutrisi menyusui, status gizi bayi, pengetahuan

ABSTRACT

Infant under 6 months-aged really need breastfeeding as source of nutritions for their optimal growth. A lot of mothers in Indonesia does not aware about exclusive breastfeeding programm because the less knowledge experienced by mothers about good nutritions during breast-feeding who has good nutrition can improve the quality and quantity of breastfeeding with the result that infant's nutrition become good too. This research purposes to find the correlation between mother's knowledge about breast-feed nutrition with 1-6 months-aged infant nutrition status. This is a non-experimental research with a cross-sectional research to go that consists of 50 mothers and infants sample chosen technically by consecutive sampling. Mother's sample will be given questioner to value knowledge about breast-feeding nutrition and infant's sample to be considered to value infant nutrition status with anthropometry index of weight-for-age. Rank Spearman Correlation used to examine correlation between variables with 95% rate of trustworthiness. The result of this research is the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and $r = 0.755$ positive that there are correlation between mother's knowledge about breast-feed nutrition with 1-6 months-aged infant nutrition status in Puskesmas I Denpasar Barat. If it's better for mother's knowledge, better it does for infant nutrition status.

Keywords : breast-feeding nutrition, infant nutrition status, knowledge

PENDAHULUAN

Bayi merupakan kelompok umur yang paling rentan terkena penyakit kekurangan gizi karena masih lemahnya imunitas yang dimiliki oleh bayi. Bayi dengan penyakit kekurangan gizi secara otomatis menyebabkan berat badan bayi turun drastis dan mempengaruhi status gizi bayi. Status gizi dipengaruhi oleh asupan makanan dan kandungan zat gizi yang diserap oleh tubuh. Kesalahan dalam pemberian makanan pada bayi akan mempengaruhi tumbuh kembangnya, oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang cukup agar bayi mendapatkan asupan makanan yang

diperlukan oleh tubuh (Syatriani, 2011). Pemerintah menetapkan status gizi bayi menjadi indikator pembangunan kesehatan masyarakat (UI FE, 2010).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator dalam menilai status kesehatan bayi. AKB di Indonesia cukup tinggi, dimana negara Indonesia menduduki peringkat ke-4 tertinggi se-Asia Tenggara (Verawati, 2013). AKB di Provinsi Bali sendiri, menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2012 sebanyak 77% dan sebagian besar terjadi pada bayi berumur 0-11 bulan. Berdasarkan angka tersebut dapat

disimpulkan bahwa AKB di Bali masih sangat tinggi (Dinkes Bali, 2013).

Tingginya AKB disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah gizi bayi. Kejadian kekurangan gizi pada bayi juga terjadi di Provinsi Bali, khususnya Kota Denpasar. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2014, sebagian besar kejadian kekurangan gizi berada di Denpasar Barat. Hal tersebut terjadi pada Puskesmas I dan II Denpasar Barat, dimana angka status gizi bayi kurang antara wilayah Puskesmas I dan wilayah Puskesmas II di Denpasar Barat terjadi perbedaan yang sangat besar mencapai 61% berada di wilayah Puskesmas I. Angka status gizi bayi buruk antara wilayah Puskesmas I dan wilayah Puskesmas II di Denpasar Barat juga paling banyak berada di wilayah Puskesmas I sebesar 75%.

Bayi saat usia dibawah 6 bulan sangat memerlukan Air Susu Ibu (ASI) sebagai nutrisi dalam tumbuh kembangnya yang optimal. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan atau lebih memiliki kekebalan tubuh dan ketahanan hidup 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang mendapatkan ASI kurang dari empat bulan (Hegar, 2008). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan keputusan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur enam bulan untuk tumbuh kembang bayi yang optimal dan dapat dilanjutkan sampai umur dua tahun pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/MENKES/IV/2014 (Perpustakaan Depkes, 2010).

Berdasarkan hasil laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif masih cukup rendah sekitar 42%, sedangkan target yang diinginkan pada tahun 2014 sekitar 80% (Balitbangkes, 2013). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali menurut data Dinkes tahun 2012 mencapai 39,23%, sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah terjadi di Kota Denpasar hanya 10,65% dibandingkan dengan Kabupaten Jembrana mencapai 89,96% dan Badung mencapai 44,43% (Dinkes Bali,

2013). Berdasarkan data diatas, pemberian ASI eksklusif di Kota Denpasar masih sangat rendah.

Menurut penelitian Afifah (2007) dan Atabik (2013), kondisi kesehatan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pemberian ASI. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengetahui manfaat ASI untuk kesehatan bayinya, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah akan malas mencari tahu nutrisi yang baik untuk bayinya. (Getahun, Scherbaum, Taffese, Teshome, dan Biesalski, 2004; Gatti, 2008).

Ibu menyusui yang memiliki gizi baik secara otomatis akan membantu memperlancar produksi ASI, sedangkan ibu yang asupan nutrisinya kurang akan menyebabkan penurunan produksi ASI sehingga ibu akan mengalami kesulitan dalam menjalankan program ASI eksklusif (Kac, Benicio, Velasquez, Valente, dan Struchiner, 2004). Untuk mengoptimalkan produksi ASI, ibu hendaknya mengonsumsi makanan seimbang yang mengandung sumber energi, protein, vitamin dan mineral. Kurangnya pengetahuan ibu menyusui akan pentingnya kebutuhan nutrisi pada masa menyusui akan berdampak pada penurunan status gizi dan imunitas pada bayi (Sibagariang, 2010). Dari data tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui dengan status gizi bayi umur 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui dengan status gizi bayi umur 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *non experimental* deskriptif korelatif menggunakan metode *cross sectional* yang

bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui dengan status gizi bayi umur 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat.

Populasi yang diteliti adalah seluruh ibu menyusui yang sedang menjalankan ASI eksklusif, memiliki bayi umur 1-6 bulan di wilayah Puskesmas I Denpasar Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *nonprobability sampling* dengan teknik *consecutive sampling*.

Sampel yang didapatkan sebesar 50 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah ibu kandung dari bayi umur 1-6 bulan yang tinggal serumah dengan bayinya dan frekuensi menyusui 8-12 kali perhari. Kriteria eksklusi apabila bayi dalam keadaan sakit, mempunyai penyakit kronis dan cacat, serta ibu mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada kesehatan ibu dan bayi.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, timbangan bayi, lembar penilaian bayi, dan alat tulis.

Setelah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian dari pihak terkait, peneliti datang ke tempat penelitian untuk menemui responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah responden menandatangani *informed consent*, ibu diberikan kuesioner dan dijelaskan cara pengisian, lalu peneliti melakukan penimbangan pada bayi. Pengukuran hanya dilakukan satu kali saat. Setelah jumlah sampel terpenuhi, peneliti melakukan analisis data. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dengan tingkat kepercayaan 95%. Peneliti sudah memperhatikan etika penelitian dalam pendekatan dan pengumpulan data terhadap responden.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari tanggal 16 April sampai dengan 20 Mei 2015 di 63 posyandu seluruh wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat.

Rata-rata usia ibu adalah 30,52 tahun dan rata-rata usia bayi adalah 3,60 bulan. Responden bayi terdiri dari 27 orang laki-laki dan 23 orang perempuan.

Tabel 1. Distribusi Persentase Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Saat Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Umur 1-6 Bulan di Puskesmas I Denpasar Barat

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi Bayi				Total (n)	Persentase (%)
	Lebih	Baik	Kurang	Buruk		
Baik	0	43	0	0	43	86
Cukup	0	3	2	0	5	10
Kurang	0	0	2	0	2	4
Total	0	46	4	0	50	100

Berdasarkan tabel 1, disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang nutrisi saat

menyusui dengan status gizi bayi baik yaitu sejumlah 43 orang (86%).

Tabel 2. Hasil Analisa Data Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Saat Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Umur 1-6 Bulan

Variabel	Frekuensi (n)	Nilai p	Nilai r
Tingkat Pengetahuan Ibu Status Gizi Bayi Umur 1-6 Bulan	50	0,000	0,755

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel. Hasil analisa didapatkan nilai $p = 0,000$ dan nilai koefisien korelasi (r) dalam penelitian ini adalah $0,755$ ($0,600 - 0,799$) dan bernilai positif, yang berarti bahwa H_0 ditolak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui dengan status gizi bayi umur 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat. Semakin baik pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui, maka semakin baik pula status gizi bayinya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas I Denpasar Barat menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan baik dengan status gizi bayi baik sebanyak 86%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang nutrisi saat menyusui dan berdampak pada status gizi bayi yang baik untuk tumbuh kembang bayi secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulansari (2009) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai nutrisi saat menyusui memiliki perilaku baik dalam pemenuhan nutrisinya. Ibu dengan perilaku baik dalam pemenuhan nutrisinya akan berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi ASI sehingga bayi mendapatkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembangnya dan meningkatkan status gizi bayi.

Berdasarkan data analisa yang dilakukan masih terlihat ada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang dengan status gizi bayi kurang sebesar 4-6%. Hal ini menandakan masih adanya bayi yang mengalami gizi kurang meskipun dalam jumlah minim. Kurangnya pengetahuan diperkirakan disebabkan oleh berbagai faktor seperti beragamnya usia, pendidikan, pengalaman, informasi, sosial ekonomi, dan lingkungan seseorang (Astutik, 2013; Triyani, 2012). Sedangkan

kurangnya status gizi bayi diperkirakan disebabkan oleh beragamnya pengetahuan ibu, pekerjaan, ekonomi, pola makan ibu, dan berat badan lahir bayi (BBL) (Arnisam, 2007; Devi, 2010; Kac, Benicio, Velasquez, Valente, & Struchiner, 2004).

Hasil analisa data tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui dengan status gizi bayi umur 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui dengan status gizi bayi umur 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai $r = 0,755$. Semakin baik pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui maka semakin baik pula status gizi bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (*overt behavior*) yang didapatkan dari suatu proses penginderaan. Perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisinya untuk meningkatkan produksi ASI yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat baik untuk status gizi bayinya.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan berperilaku baik dalam pemenuhan asupan nutrisinya. Ibu akan mencari segala informasi yang dapat mendukung asupan nutrisi yang baik untuk dikonsumsi selama menyusui. Asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu akan berdampak pada status gizi ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulansari (2009) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui maka semakin tinggi pula status gizi ibu.

Berdasarkan penelitian Kac, Benicio, Velasquez, Valente, & Struchiner (2004), ibu menyusui dengan status gizi baik memiliki nutrisi yang cukup untuk memproduksi ASI dengan kualitas dan kuantitas baik. Ibu dengan gizi baik secara otomatis akan membantu memperlancar produksi ASI, sedangkan ibu yang asupan

nutrisinya kurang akan menyebabkan penurunan produksi ASI sehingga ibu akan mengalami kesulitan dalam menjalankan program ASI eksklusif. Selain itu, menurut Pertiwi, Solehati, dan Widiasih (2012), ibu dengan status gizi baik saat menyusui tidak mengalami hambatan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Ibu dengan status gizi baik akan memiliki nutrisi yang baik untuk tubuh dalam memproduksi ASI selama menyusui.

Makanan pertama yang terbaik untuk bayi adalah ASI, dimana saat usia bayi berumur dibawah 6 bulan sangat memerlukan ASI sebagai nutrisi dalam tumbuh kembangnya yang optimal. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan atau lebih memiliki kekebalan tubuh dan ketahanan hidup 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang mendapatkan ASI kurang dari empat bulan (Hegar, 2008). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan keputusan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur enam bulan untuk tumbuh kembang bayi yang optimal dan dapat dilanjutkan sampai umur dua tahun pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/MENKES/IV/2014. Hal ini menandakan ASI eksklusif diharapkan dapat dilaksanakan untuk meningkatkan status kesehatan bayi (Perpustakaan Depkes, 2010).

Bayi merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit kekurangan gizi. Bayi dengan penyakit kekurangan gizi secara otomatis menyebabkan berat badan bayi turun drastis dan mempengaruhi status gizi bayi. Status gizi dipengaruhi oleh asupan makanan dan kandungan zat gizi yang diserap oleh tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Syatriani (2011), dimana pemberian ASI eksklusif dan asupan gizi merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi bayi umur 0-6 bulan. Hal ini membuktikan pemberian ASI eksklusif sangat mempengaruhi status gizi bayi.

Ibu dengan pengetahuan yang baik akan memudahkan ibu dalam penyerapan informasi mengenai peningkatan status

kesehatan ibu dan bayi. Pengetahuan yang baik tentang nutrisi saat menyusui membuat ibu berperilaku baik dalam pemenuhan gizinya. Jika ibu berperilaku baik dalam pemenuhan nutrisinya akan berdampak baik pula pada status gizi bayi melalui pemberian ASI eksklusif.

Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mempertimbangkan variabel lain yang mungkin akan berpengaruh pada penelitian dan tidak diidentifikasi seperti tingkat pendidikan, ekonomi, status gizi ibu, pola makan ibu, atau BBL bayi. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian *cross sectional* dimana pengukuran hanya dilakukan satu kali satu saat sehingga peneliti tidak dapat memantau variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi saat menyusui dengan status gizi bayi umur 1-6 bulan di Puskesmas I Denpasar Barat.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu : ibu lebih meningkatkan pengetahuan melalui informasi dari media massa atau promosi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan tentang nutrisi saat menyusui agar produksi ASI secara kualitas dan kuantitas baik guna mendapatkan status gizi bayi yang baik pula. Selain itu, bagi Puskesmas I Denpasar Barat untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang nutrisi yang baik saat menyusui guna meningkatkan produksi ASI dan status gizi bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, D.N. (2007). *Faktor Yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Artikel tidak diterbitkan. Semarang : Program Studi Ilmu

- Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Atabik, A. (2013). *Faktor Ibu yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Astutik, P. (2013). *Tingkatan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Gizi Seimbang Saat Menyusui di Desa Karungan Kec Plupuh Kab Sragen*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : Program Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2012*.
- Getahun., Scherbaum., Taffese., Teshome., dan Biesalski. (2004). Breastfeeding In Tigray And Gonder, Ehiopia, With Special Reference To Exclusive/Almost Exclusive Breastfeeding Beyond Six Months. *Breastfeeding Review : Professional Publication of The Australian Breastfeeding Association*, 12(3), 8-10. Diakses pada 16 Januari 2015 dari Pubmed : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17891858>.
- Hegar, B. (2008). *ASI Eksklusif Enam Bulan*, (online) (<http://www.fbuzz.com/2008/09/01/asi-eksklusif-enam-bulan/>), diakses pada 4 Oktober 2014).
- Kac, G., Benicio, M.H., Velasque., Valente, J.G., dan Struchiner, C.J. (2004). Breastfeeding And Postpartum Weight Retention In A Cohort Of Brazilian Wome. *American Journal of Clinical Nutrition*. 79(3), 487-490. Diakses pada 16 Januari 2015 dari Pubmed : (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/14985226>)
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perpustakaan Departemen Kesehatan. (2010). *Keputusan Menteri Kesehatan RI*, (online), (<http://perpustakaan.depkes.go.id:8180/handle/123456789/1149>), diakses pada 13 November 2014).
- Pertiwi, SH., Solehati, T., dan Widiasih, R. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Laktasi Ibu Dengan Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor*. Artikel Diterbitkan. Sumedang : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Paramitha, D.S. (2010). *Hubungan Frekuensi Menyusui dan Status Gizi Ibu Menyusui Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan Di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Program Studi S1 Keperawatan.
- Roesli, U. (2011). *ASI Eksklusif*. Surabaya : Niaga Swadaya.
- Sibagariang, E.E. (2010). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : CV Trans Info Media..
- Syatriani, S. (2011). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Bayi di Kelurahan Bira Kota Makassar*.

Jurnal Media Gizi Pangan, 11(1), 54-57.

Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi.
(2010). *Indonesia Economic Outlook 2010*. Jakarta : Grasindo.

Verawati, S. (2013). Karakteristik Bayi Yang Menderita Penyakit Hirschsprung Di RSUP H Adam Malik Kota Medan. *Jurnal Universitas Sumatra Utara*, 2(6).

Wulansari, M.A. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Ibu Menyusui di Posyandu Desa Gawan Colomadu Karanganyar*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surakarta : Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

